

VISUALISASI TEMA MATERNAL DALAM KARYA PEREMPUAN PERUPA KONTEMPORER INDONESIA

Dr. Ira Adriati Winarno, M.Sn. – Program Studi Seni Rupa FSRD ITB
ira.adriati@gmail.com – 08122030713

Abstrak

Perempuan perupa Indonesia telah berkiprah sejak era Kartini bersaudara, tetapi konsistensi perempuan perupa seringkali diragukan oleh para kurator, kolektor, maupun pengamat seni rupa di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena perempuan perupa seringkali tidak produktif lagi ketika mereka berhadapan dengan *biological clock*, yaitu ketika mereka dituntut untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui anak. Selanjutnya secara *stereotype* beban perawatan anak dalam masyarakat lebih banyak menjadi tanggung jawab seorang perempuan. Menarik untuk mengkaji perempuan perupa kontemporer Indonesia yang dapat konsisten berkarya meskipun mereka berhadapan dengan tugas maternal.

Penelitian ini akan mengkaji karya-karya perempuan perupa kontemporer Indonesia yang mengangkat tema maternal dalam karyanya. Sampel penelitian tidak terbatas pada perempuan perupa yang telah menikah dan memiliki anak, karena pada dasarnya pemikiran maternal tersebut ada dalam setiap perempuan. Pendekatan keilmuan dalam penelitian ini menggunakan teori *feminist art*, kritik seni, dan psikologi.

Berdasarkan hasil analisis, tema maternal dipilih oleh mereka yang telah memiliki anak. Visualisasi karya mereka mencerminkan hubungan ibu dan anak sebagai ungkapan kasih sayang, rasa khawatir, maupun tugas maternal menjadi bagian dari beban hidup mereka.

Kata Kunci: perempuan perupa, maternal, *feminist art*

I. PENDAHULUAN

Keberadaan perempuan perupa dalam histori seni rupa selalu diawali dengan ketidakpercayaan medan sosial seni rupa terhadap kemampuan perempuan dalam membuat karya seni rupa. Jika merujuk dalam sejarah seni rupa, Angelica Kauffmann dan Mary Moser merupakan dua perempuan pelukis yang bisa menjadi anggota *British Royal Academy* tahun 1768, tetapi mereka tidak memperoleh hak keanggotaan yang setara dengan anggota laki-laki. Keduanya tidak memiliki kesempatan untuk berdiskusi tentang seni. Mereka justru lebih banyak menjadi model bagi anggota laki-laki.

Kondisi di atas menjadi gambaran awal bagaimana perempuan perupa mengalami diskriminasi dan lebih banyak menjadi obyek karya seni. Dampak dari pandangan tersebut menyebabkan perempuan pada awalnya hanya sedikit yang tercatat dalam sejarah seni rupa.

Pada tahun 1970-an perupa, kritik, dan ahli sejarah seni feminis mempertanyakan sejarah seni yang mengesampingkan perempuan perupa. Dalam tahun yang sama perupa feminis mengekspresikan diri mereka dalam bentuk tubuh perempuan dan pengalaman perempuan. Hal tersebut merupakan tindakan positif yang mencoba mengevaluasi ulang keberadaan tubuh perempuan yang selama ini hanya sebagai bagian dari hasrat laki-laki. Proses berkarya tersebut bertujuan untuk mengkaji ulang keberadaan perempuan dalam sejarah seni rupa dan memposisikan perempuan sebagai penghasil karya seni bukan semata-mata hanya sebagai obyek. Secara keseluruhan bertujuan untuk memahami kreatifitas perempuan.

Dalam perkembangan selanjutnya, Andrea Liss (2009) seorang ahli sejarah seni kontemporer dan teori budaya di California State University San Marcos menulis pemikirannya berkaitan dengan *Feminist Art* dan *Maternal*.

Pemikirannya tersebut seakan menyatukan sesuatu yang bertentangan yaitu antara feminis dan fungsi keibuan. Pada kenyataannya, Andrea Liss mengungkapkan bahwa sejak periode awal perkembangan *feminist art* di Amerika, para perempuan perupa telah mengangkat pengalaman mereka sebagai seorang ibu atau ibu rumah tangga menjadi tema karya mereka. Misalnya *Laundry Works* (1977) yang dikerjakan oleh para perupa yang bergabung dalam *Mother Art*. Ellen McMahon membuat karya berjudul *No New Work* (1993) setelah ia dianggap tidak profesional di lingkungan akademik karena tidak sempat berpameran dan berkarya selama membesarkan dua putrinya yang berusia di bawah lima tahun.

Melalui karya-karya di atas, Andrea Liss ingin mengungkapkan bahwa menjadi ibu bukan masalah bagi perempuan perupa. Pengalaman menjadi ibu dapat menjadi tema karya yang membuka wawasan masyarakat tentang gambaran seorang ibu yang cerdas, gesit, penuh kasih sayang kepada anaknya, juga tetap memperjuangkan cita-citanya atau harapan-harapannya sebagai personal. Konsep feminis dalam pemikirannya adalah keleluasaan perempuan untuk menjadi dirinya sendiri dan mengembangkan potensinya, tanpa harus terganggu dalam menyalurkan fungsi maupun naluri sebagai ibu (maternal).

Identitas "Ibu" di dalam masyarakat mana pun merupakan posisi yang amat penting karena pada dasarnya mereka menduduki status tertentu di mata masyarakat. Lebih jauh, posisi ibu diartikan sebagai perempuan yang telah menunaikan kewajibannya sebagai "perempuan sejati". Menjadi seorang istri dan ibu adalah prestasi anak perempuan baik-baik sebagaimana yang diharapkan oleh ibu mana pun terhadap anak perempuannya (Arivia, G., *Feminisme Sebuah Kata Hati*, 2006, 447).

Arivia menjelaskan lebih lanjut bahwa kondisi mental seorang ibu sesungguhnya penuh dengan pengalaman-pengalaman kontradiktif yang diliputi perasaan-perasaan, seperti cinta, bangga, pasrah, marah, dan kadang-kadang frustrasi. Hal tersebut muncul karena labelisasi ibu adalah bahwa ia dituntut untuk berperilaku sebagaimana umumnya yang dikehendaki masyarakat sekelilingnya.

Untuk memenuhi tuntutan menjadi seorang ibu yang sesuai dengan pencitraan masyarakat, beberapa perempuan tidak lagi memikirkan dirinya sendiri, mereka tidak memiliki waktu untuk mengembangkan diri. Akibatnya muncul perasaan rendah diri karena terkungkung oleh labelisasi ibu ideal. Apalagi bila menjadi ibu, artinya seorang perempuan harus kehilangan pekerjaan, kehilangan status, kebebasan, dan privasi. Beberapa ibu bahkan mengalami rasa kehilangan identitas diri. Situasi tersebut seringkali menimbulkan gangguan psikologis dalam diri seseorang.

Dalam masyarakat modern saat ini, perlu menyadari bahwa pada hakikatnya ibu adalah seorang manusia yang berpikir, berhasrat, berkemauan, dan peduli terhadap lingkungannya. Artinya seorang ibu memiliki sisi pengabdian bagi keluarganya dan sisi keinginan untuk mengembangkan potensi diri.

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan perempuan perupa Indonesia yang mengangkat persoalan maternal dalam karya-karya mereka. Melalui pembahasan diharapkan dapat dipahami bagaimana nilai estetis karya perempuan perupa Indonesia tersebut serta memahami bagaimana mereka mampu menyatukan tugas maternal dengan profesi sebagai perempuan perupa dalam budaya Indonesia.

II. PEMBAHASAN

2.1 Tema Maternal dalam karya Perempuan Perupa Internasional

Dalam sejarah seni rupa, perempuan perupa yang memvisualisasikan tema maternal selalu muncul dalam setiap periode. Di Prancis sebelum revolusi Prancis terjadi, Elisabeth – Louise Vigée-Lebrun (1755 – 1842) merupakan perempuan perupa yang menampilkan image maternal yang baru pada periode tersebut. Salah satu karyanya berjudul *Portrait of the Artist with Her Daughter* (1789). Adélaïde Labille-Guiard melalui karyanya berjudul *Portrait of Madame Mitoire and Her Children* (1783) membuat perubahan ideologi tentang perempuan borjuis Prancis. Dalam lukisan tersebut diperlihatkan peran maternal dari Madame Mitore. Selanjutnya Dalam karya berjudul *Portrait of the Architect Ledoux and his Family* (1787-90)

dilukis oleh Marguèrite Gèrard menjadi ideology baru bagi keluarga bahagia. Melalui karya tema maternal berjudul *Good Mother* (1765) yang dilukis oleh Laurent Cars menjadi populer untuk mengingatkan kaum laki-laki khususnya para suami agar membuat sebuah keluarga yang nyaman, memberikan apa yang mereka peroleh sebanyak mungkin hanya untuk istri mereka sehingga memperoleh kegembiraan di rumah.



Elisabeth – Louise Vigée-Lebrun, *Portrait of the Artist with Her Daughter* (1789)
 Sumber: www.batguano.com



Adélaïde Labille-Guiard, *Portrait of Madame Mitoire and Her Children* (1783)
<http://madameguillotine.org.uk/2009/09/03/ade-laide-labille-guiard/>



Laurent Cars, *Good Mother* (1765)
<http://oldprints.ch/category/engravings/>

Memasuki periode Impresionis, Mary Cassatt, Berthe Morisot, Eva Gonzales, dan Marie Bracquemond memvisualisasikan lingkungan domestic perempuan pada saat itu, termasuk tema maternal. Para perempuan perupa tersebut mengangkat tema yang tidak dialami oleh laki-laki, yaitu pengalaman maternal seperti pengasuhan anak selain itu perempuan perupa periode impresionis berperan sebagai media yang memperkenalkan kehidupan perempuan modern saat itu. Mereka memberikan gambaran tentang kehidupan perempuan yang memperlihatkan kemampuan intelektual perempuan melalui tema perempuan membaca. Tema maternal yang mereka angkat terlihat berbeda dengan sudut pandang laki-laki dalam memvisualisasikan hubungan ibu dan anak. Perempuan perupa memvisualisasikan ekspresi kedekatan mereka atau kasih sayang mereka terhadap anaknya, sedangkan laki-laki perupa saat itu justru mengekspose tubuh perempuan atau ibu sehingga terlihat sensual.



Mary Cassatt, *Baby's first cares*, 1890

Karya yang dibuat oleh Paula Modersohn-Beker berjudul *Mother and Child Lying Nude* merupakan karya yang dibuat sebagai bentuk pemikirannya terhadap konsep kesuburan dalam diri perempuan.



Paula Modersohn –Beker, *Mother and Child Lying Nude* (1907)
Sumber: wikipedia

Ellen McMahon merupakan perempuan perupa yang mengalami situasi dilemma ketika memiliki dua anak perempuan dan di sisi lain ia berprofesi sebagai Pengajar Seni. Karyanya berjudul *No New Work* merupakan bentuk protesnya terhadap kebijakan Universitas yang menganggap ia telah mengabaikan tugas profesionalnya. Karyanya berupa foto anaknya dengan medium terbuat dari popok bayi.



Ellen McMahon, *No New Work*, 1993
Sumber: Liss, 2009

Paparan karya di atas memperlihatkan bahwa tema maternal dipilih tidak sebatas keinginan perempuan perupa mengekspresikan hubungan diri dengan anak, melainkan beragam pemaknaan berkaitan dengan visualisasi ibu dengan anak. Pemaknaan berkaitan dengan sebuah usaha untuk mengembalikan perhatian pada nilai kehidupan dalam sebuah keluarga, penghargaan pada tugas maternal, maupun bentuk protes terhadap posisi seorang ibu dengan tugas profesionalnya. Karya-karya internasional dari berbagai periode tersebut menunjukkan kreatifitas perempuan perupa dalam memvisualisasikan tema maternal. Kemampuan teknik, keragaman visualisasi, maupun keragaman material pada periode seni rupa kontemporer.

2.2 Tema Maternal dalam Karya Perempuan Perupa Indonesia





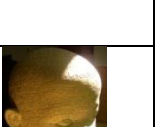
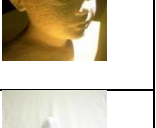

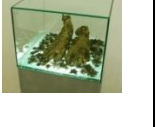
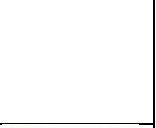

Kartini seorang pahlawan pejuang emansipasi perempuan Indonesia beserta kedua adiknya telah memperoleh pendidikan melukis naturalis dari guru seorang perempuan Belanda. Mereka menjadi perempuan perupa periode awal yang mengenal teknik melukis dari Barat. Selanjutnya Emiria Soenassa menjadi perempuan perupa yang tergabung dalam Persatuan Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI) yang berdiri pada tahun 1930-an. Sejalan dengan keberadaan Perguruan Tinggi Seni di Bandung dan Yogyakarta, semakin banyak perempuan Indonesia yang menekuni seni rupa secara profesional. Umi Dachlan, Erna Garnasih, Farida Srihadi merupakan perempuan perupa awal hasil

pendidikan tinggi seni di Bandung. Di Yogyakarta perempuan perupa yang berasal dari Perguruan Tinggi Seni seperti Ida Hadjar dan Dyan Anggraini. Di luar perempuan perupa yang berasal dari perguruan tinggi, Kartika Affandi perempuan perupa Yogyakarta dengan gaya ekspresionis menjadi perupa yang penting dalam sejarah seni rupa Indonesia.

Dalam perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia, Arahmaiani (1961) merupakan perempuan perupa Indonesia pertama yang karyanya dikoleksi oleh Museum Feminist Art di Amerika. Dekade tahun 1990 – 2000-an adalah periode yang memperlihatkan semakin banyak perempuan perupa yang tercatat dalam medan sosial seni rupa Indonesia. Mereka merupakan perempuan perupa kelahiran tahun 1970-1980-an yang eksis berkarya. Keragaman tema yang mereka pilih, mulai dari persoalan sosial politik, kesetaraan gender hingga persoalan personal. Di antara keragaman tema tersebut, beberapa perempuan perupa memilih tema maternal dalam karya mereka. Di bawah ini data perempuan perupa kontemporer Indonesia yang memilih tema maternal yaitu Dolorosa Sinaga, Astari Rasjid, Titarubi, Erica Hestu, Laksmi Sitoresmi, Ira Suryandari, Ika Burhan, dan Maria Indrasari.

Tabel Karya Perempuan Perupa Indonesia
Sumber: dari berbagai sumber

No .	Nama Perupa	Judul	Gambar
1.	Dolorosa Sinaga	Mother and Child 1999	
2.	Dolorosa Sinaga	Ibu dan anak	
3.	Dolorosa Sinaga	Ibu dan anak 1999	

4.	Dolorosa Sinaga	Pieta 2002	
5.	Astari Rasjid (Sri Astari)	<i>Delicate Configurati on</i> 1999	
6.	Astari Rasjid (Sri Astari)	<i>The Mother</i>	
7.	Titarubi	<i>Bayang-bayang Maha Kecil</i> 2003	
8.	Titarubi	<i>Bayang-bayang Maha Kecil</i> 2003	
9.	Titarubi	<i>Bral Geura Miang</i> 2004	
10.	Titarubi	<i>Herstory about Foot: Di Bawah Kakimu Bunga-bunga Sudah Mati</i> 2007	
11.	Erica Hestu	<i>Hore Mama Pulang</i>	
12.	Erica Hestu	<i>Feeding The Baby</i> (2001)	
13.	Laksmi Sitoresmi	Anakku Sumber Kekuatank u 2004	

14.	Ira Suryandari	Oh.. Maa! 2007	
15.	Ira Suryandari	Sweet Lullaby ! 2007	
16.	Ika Burhan	Mengasuh Plus Plus 2006	
17.	Ika Burhan	Wonder Women 2006	
18.	Maria Indrasari	Beban 2012	
19.	Maria Indrasari	Kasih Sayang	
20.	Maria Indrasari	Postpartum Syndrom #1 Terombang Ambing	
21.	Maria Indrasari	Postpartum Syndrom #2 Dijemur	

Visualisasi dan Nilai Estetis Tema Maternal dalam Karya Perempuan Perupa Kontemporer Indonesia

Tabel *Perempuan Perupa Kontemporer Indonesia* memperlihatkan keberagaman visualisasi dari tema maternal dalam karya perempuan perupa kontemporer Indonesia. Titarubi dan Erica Hestu memperlihatkan posisi perupa sebagai ibu yang berinteraksi dengan putrinya. Titarubi melalui karya instalasi memvisualisasikan rangkaian doa bagi kedua putrinya. Erica Hestu melukiskan dinya sebagai seorang ibu yang bertemu kembali dengan anaknya. Erica Hestu membicarakan perasaan

kebahagiaan setelah perpisahan sekian waktu, tetapi dibalik itu ia juga menegaskan bahwa perpisahan antara seorang ibu dengan anaknya merupakan situasi yang sangat berat secara psikologis bagi keduanya. Karyanya yang lain memvisualisasikan seorang ibu dengan mengenakan kebaya dan bersanggul sedang menyusui anaknya. Karya ini menjadi unik karena penggunaan pakaian tradisional tadi.

Dolorosa Sinaga melalui karya *Ibu Anak* mengekspresikan perasaan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Pelukan hangat divisualisasikan dalam karya-karya Dolorosa Sinaga. Dalam karya *Pieta*, Dolorosa memvisualisasikan ekspresi kesedihan dari seorang ibu yang kehilangan anaknya. Sosok-sosok perempuan yang ringkih memperkuat ekspresi kesedihan dalam karya Dolorosa.

Sosok maternal diperlihatkan dengan memvisualisasikan seorang ibu dengan anaknya terlihat dalam dua karya Astari Rasjid. Astari menambahkan obyek-obyek lainnya yang mendukung pemaknaan tema maternalnya dalam kedua karya tersebut.

Laksmi Sitoresmi dalam karya berjudul *Anakku Sumber Kekuatanku* mempertegas bahwa terdapat hubungan psikologis yang kuat antara seorang ibu dengan anaknya. Dalam visualisasinya ia melukiskan perempuan sedang menggendong anaknya. Dalam konteks ini sebenarnya terjadi paradoks antara adanya tugas yang diemban dengan memiliki anak, tetapi di sisi lain seorang perempuan menganggap bahwa dengan memiliki anak mereka memperoleh kekuatan untuk memperjuangkan kehidupan.

Ira Suryandari dan Ika Burhan melalui medium tanah liat, mereka membuat visualisasi aktifitas ibu dengan anak-anaknya dalam situasi keseharian yang apa adanya dan dikemas secara jenaka. Mereka memvisualisasikan beban pengasuhan yang diemban oleh seorang ibu, tetapi divisualisasikan dengan figur-figur perempuan yang tampaknya menikmati tugasnya.

Berbeda dengan perempuan perupa lainnya, Maria Indrasari yang merupakan perempuan perupa dari generasi termuda, dengan gamblang mengangkat periode masa kecilnya berkaitan dengan sikap ibunya kepada dirinya. Sesuai dengan pemikiran Gadis Arivia, bahwa seringkali masyarakat memberikan

konsep ideal seorang ibu yang pada akhirnya tidak mungkin terpenuhi semuanya oleh seorang perempuan yang menjadi ibu. Beberapa perempuan merasakan posisi mereka menjadi seorang ibu adalah beban karena mereka seringkali menjadi sulit untuk mengembangkan diri.

Dalam konteks masa kecil Maria, tampaknya ia mengalami sikap penolakan dari seorang ibu. Semua peristiwa masa kecilnya dituangkan dalam tema maternal yang jauh dari gambaran ideal sosok seorang ibu. Hal ini mungkin masih jarang dilakukan oleh perempuan perupa Indonesia karena dianggap menjadi masa lalu yang kelam. Hanya saja dalam perkembangan seni rupa saat ini, proses penciptaan karya seni dapat menjadi media sublimasi bagi perupanya. Maria mencoba memvisualisasikan hubungan ibu dan anak untuk memperbaiki atau berdamai dengan memori masa kecilnya.

Sikap jujur berkaitan sulitnya menjadi seorang ibu dengan *stereotype* perempuan bijaksana, divisualisasikan oleh Titarubi dalam karya *Herstory about Foot: Di Bawah Kakimu Bunga-bunga Sudah Mati* (2007), Melalui karya tersebut tampaknya Titarubi mengantarkan ingatan pengamat terhadap perumpamaan bahwa surga itu ada di telapak kaki ibu, tetapi melalui judul karyanya rupanya Titarubi ingin membicarakan bahwa sangat sulit bagi perempuan untuk senantiasa mencapai kesempurnaan sosok ibu ideal.

Visualisasi maternal dalam karya *Bral Geura Miang* (2004) yang diartikan dalam bahasa Indonesia adalah: Ayo segera berangkat, memiliki makna mendalam bila dikaitkan hubungan ibu sengan anaknya. Ucapan itu keluar ketika si ibu merasa sudah saatnya melepas anaknya untuk hidup mandiri. Jika mencermati visualisasi dalam karya Titarubi tersebut perkataan itu diucapkan ketika bayi terlahir dan berpisah dari tubuh seorang ibu.

Dalam tabel di atas memperlihatkan kreativitas dari perempuan perupa Indonesia dalam memilih tema maternal untuk divisualisasikan. Pemilihan tema tersebut tampaknya sangat erat dengan pengalaman personal setiap perupa. Pengalaman menjadi anak maupun pengalaman setelah memiliki anak. Tema yang memperlihatkan

ketidakmampuan menjadi seorang ibu sesuai dengan setereotip yang diberikan oleh masyarakat baru terlihat dalam karya-karya setelah tahun 2007. Artinya terdapat keberanian dalam diri perempuan perupa kontemporer Indonesia untuk mengungkapkan kejujuran dari pengalaman hidup mereka, sekalipun pengalaman itu tidak sesuai dengan stereotip. Kejujuran tersebut sangat berarti bagi perkembangan kajian perempuan, artinya perempuan Indonesia telah memiliki keberanian untuk mengungkapkan hal-hal yang selama ini tabu untuk diungkapkan. Kejujuran tersebut memperlihatkan bahwa seorang ibu adalah manusia biasa dengan segala kekurangannya.

Kedelapan perempuan perupa kontemporer di atas, memvisualisasikan tema maternal dengan keragaman material, gaya, dan ekspresi. Titarubi merupakan perupa yang memilih obyek-obyek menjadi simbolik untuk tema maternal yang diangkatnya. Walaupun apresiator dapat menyebutkan setiap obyek dalam karyanya, tetapi obyek-obyek tersebut memiliki makna simbolik yang dalam. Kaki yang dibentuk dengan material logam tersusun dalam rangkaian bentuk bunga, terlihat berkarat menjadi sangat kuat menjadi bentuk simbolik untuk tema yang diangkat Titarubi.

Maria Indrasari dalam karyanya memperlihatkan kecenderungan visualisasi penuh candaan dalam dua karya *Beban dan Kasih Sayang*, dengan bentuk tubuh obyek yang meliuk-liuk. Kesan suram, menakutkan, dan penuh beban tervisualisasikan dalam karya seri *Postpartum*. Kesan tertekan sangat nyata dalam karyanya.

Karya-karya Ira Suryandari dan Ika Burhan tervisualisasikan dengan figur-figur realis yang menarik, terlihat hidup dan secara keseluruhan mereka seakan menggiring pengamat untuk memahami bahwa menjadi ibu adalah peristiwa yang menyenangkan dan harus dinikmati. Kemampuan mereka membuat figur-figur yang menarik dalam narasi tertentu, menjadikan karya ini menarik dan menyenangkan untuk dicermati.

SIMPULAN

Tema maternal senantiasa hadir sepanjang sejarah seni rupa internasional maupun di Indonesia. Tema maternal di beberapa kawasan

berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat terhadap perempuan maupun keluarga. Di Indonesia, tema maternal belum tampak berpengaruh terhadap pemikiran masyarakat.

Terdapat dua kecenderungan dalam pemilihan tema maternal dalam karya perempuan perupa kontemporer Indonesia, yaitu tema yang memperlihatkan hubungan harmonis antara ibu dan anak dan tema yang memperlihatkan terjadinya konflik konsep dan peran ibu. Keberanian perempuan perupa kontemporer Indonesia dalam memilih tema kedua merupakan perkembangan baru sejak tahun 2007. Keberanian untuk mengungkapkan sikap ibu yang berbeda dari stereotip selama ini merupakan gambaran tentang keberanian perempuan untuk mengungkapkan kebenaran.

Visualisasi karya perempuan perupa kontemporer dengan tema maternal terdapat beberapa kecenderungan, yaitu visualisasi simbolik dan realis. Kedelapan perempuan perupa kontemporer di atas memperlihatkan kekhasan visual masing-masing. Mereka memperlihatkan originalitas bentuk karya maupun tema yang diangkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada teman-teman perupa yang telah memberikan data karya mereka untuk tulisan ini.

PUSTAKA RUJUKAN

Arivia, G., *Feminisme Sebuah Kata Hati*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2006, 447.

Broude, N. dan Garrard, M., (1994), *Introduction: Feminism and Art in the Twentieth Century in The Power of Feminist Art*, Harry Adam, inc., New York..

Liss, A., (2009) :*Feminist Art and the Maternal*, University of Minnesota Press, Minneapolis.

Website:

www.batguano.com diakses 19 Oktober 2013

<http://madameguillotine.org.uk/2009/09/03/adele-aide-labille-guiard/> diakses 19 Oktober 2013

<http://www.mutualart.com/Artist/Erica-Hestu-Wahyuni/> diakses 19 Oktober 2013